

**PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI KOMUNIKASI PADA SISWA
DI SB HULU KELANG SELANGOR MALAYSIA**

Ismi Mastura

Institut Agama Islam Almuslim Aceh
ismimastura798@gmail.com

Raudhatul Fuad

Institut Agama Islam Almuslim Aceh
raudhatulfuad@gmail.com

Saifuddin

Institut Agama Islam Almuslim Aceh
fuddinsaif@gmail.com

Nazaruddin Ismail

Institut Agama Islam Almuslim Aceh
nazaruddin_ismail@gmail.com

Abstract

The aim of this research is to understand the process of character formation through students' daily communication at SB Hulu Kelang, Selangor, Malaysia. The research approach used was qualitative research. This research was conducted at SB Hulu Kelang, Jln. Changkat gem, Taman Permata, Selangor, Malaysia. Primary data was obtained through a process of observation and interviews. Secondary data is obtained by researchers indirectly through intermediary media. The research results obtained are that the character formation of students in SB Hulu Kelang is carried out using verbal and non-verbal communication, educating children's character not only using verbal communication, but also using non-verbal. Young children do not immediately accept and do not respond if it is only conveyed through words but also more through action. The role of the teacher in the process of conveying messages during learning is very important and has a great influence on students, because one of the natural characteristics of a child is to imitate. What the teacher does will be seen and modeled by his students, so teachers must use verbal communication well and correctly as well as appropriate non-verbal communication so that students can receive something positive and useful in their lives. Because good characteristics can be formed from good education and experience.

Keywords: Character, Communication, Students

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui proses pembentukan karakter melalui komunikasi keseharian siswa di SB Hulu Kelang, Selangor, Malaysia. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan pada SB Hulu Kelang, Jln. Changkat permata, Taman Permata, Selangor, Malaysia. Data Primer di peroleh melalui proses pengamatan, wawancara. Data Sekunder peroleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Adapun hasil penelitian yang diperoleh adalah Pembentukan karakter para siswa di sb hulu kelang dilakukan dengan menggunakan komunikasi verbal dan non verbal, mendidik karakter anak tidak hanya menggunakan komunikasi verbal saja, tetapi juga menggunakan nonverbal. Anak yang masih kecil tidak langsung menerima dan tidak merespon jika hanya di sampaikan lewat kata-kata tetapi juga lebih kepada tindakan (action). Peranan guru dalam proses penyampaian pesan saat belajar sangat penting dan sangat berpengaruh terhadap murid, karena salah satu sifat alami seorang anak yakni mencontoh. Apa yang di lakukan guru akan dilihat dan di contoh oleh muridnya, dengan begitu guru harus menggunakan komunikasi verbal dengan baik dan benar serta komunikasi nonverbal yang sesuai agar murid dapat menerima suatu hal yang positif dan berguna dalam kehidupannya. Karena karakteristik yang baik bisa terbentuk dari pendidikan dan pengalaman yang baik.

Kata Kunci: Karakter, Komunikasi, Siswa

PENDAHULUAN

Dampak globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Padahal, pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. “ Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan di gunakan sebagai landasan cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak.”¹ Dalam kata lain, karakter merupakan sifat bawaan yang sudah ada pada diri seseorang sejak pertama mereka dilahirkan ke dunia. Akan tetapi, baik dan buruknya karakter tersebut dapat dibentuk oleh manusia itu sendiri. Tergantung bagaimana dan kemana karakter tersebut mereka arahkan, kearah positif atau negatif.

Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Menurut Fried kegagalan penanaman kepribadian yang baik di usia dini ini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Kesuksesan orang tua membimbing anaknya dalam mengatasi konflik kepribadian di usia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial di masa dewasanya kelak.

Tata krama, etika, dan kreativitas siswa saat ini mengalami penurunan akibat melemahnya pendidikan budaya dan karakter bangsa. Padahal, ini telah menjadi

¹ Rina Wijayanti, *Model Komunikasi Dalam Membangun Karakter Siswa Melalui Outbound Di Sekolah Alam Lampung* (Skripsi, Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung , 2018), hal. 49

satu kesatuan kurikulum pendidikan yang diimplementasi dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Krisis akhlak disebabkan oleh tidak efektifnya pendidikan nilai dalam arti luas (di rumah, di sekolah, di luar rumah dan sekolah). Karena itu, dewasa ini banyak komentar terhadap pelaksanaan pendidikan nilai yang dianggap belum mampu menyiapkan generasi muda bangsa menjadi warga negara yang lebih baik. Memaknai hal tersebut reposisi, re-evaluasi, dan redefinisi pendidikan nilai bagi generasi muda bangsa sangat diperlukan.

Terpuruknya bangsa dan negara Indonesia dewasa ini tidak hanya disebabkan oleh krisis ekonomi melainkan juga oleh krisis akhlak. Krisis akhlak ini menyebabkan kemerosotan SDM manusia, sehingga banyaknya generasi muda yang tidak peduli dengan masa depannya, mereka menghabiskan masa muda mereka kepada hal-hal yang tidak bermanfaat. Oleh karena itu, perekonomian bangsa juga ikut menjadi ambruk, korupsi, kolusi, nepotisme, dan perbuatan-perbuatan yang merugikan bangsa merajalela, yang mana salah satu penyebabnya adalah minimnya pendidikan karakter yang diterima dari dunia pendidikan atau kurang berhasilnya dunia pendidikan dalam menyiapkan generasi muda bangsanya.²

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa kenakalan dengan kata dasar nakal adalah suka berbuat tidak baik, suka mengganggu, dan suka tidak menurut. Sedangkan kenakalan adalah perbuatan nakal, perbuatan tidak baik dan bersifat mengganggu ketenangan orang lain, tingkah laku yang melanggar norma kehidupan masyarakat. Kenakalan anak bisa berupa mengganggu teman sebaya lainnya, mencuri kecil-kecilan, tidak patuh terhadap guru, jarang mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR), sering berbohong dan lain sebagainya.

Kebebasan yang diberikan orang tua terhadap anak mengakibatkan seorang anak tidak ragu lagi melakukan apa yang diinginkannya termasuk perilaku negatif. Faktor tersebut didukung oleh karakteristik anak yang masih polos dan belum paham benar tentang norma dan nilai dalam suatu masyarakat. Pada anak usia 6-12 tahun atau dapat disebut usia sekolah, anak tidak boleh gagal dalam sekolahnya, ia harus dapat memperoleh kepuasan atau berhasil, dan rasa keberhasilan ini akan memperkuat perkembangan kepribadiannya. Sekolah merupakan lembaga formal yang dirancang untuk pengajaran siswa/murid di bawah pengawasan guru. Oleh karena itu, sudah sepatutnya bagi guru untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang menarik dan bermanfaat bagi setiap murid-muridnya.

Kemajuan dibidang pendidikan membuat lembaga pendidikan berlomba-lomba menciptakan cara baru untuk menjadikan siswa-siswinya unggul dalam segala bidang terutama dalam segi karakter siswa dan hal ini patut untuk mendapatkan apresiasi yang besar dari pihak pemerintahan. "Komunikasi selalu digunakan dan dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, karena komunikasi tidak dapat dipisahkan dari interaksi sosial. Interaksi sosial bisa berupa interaksi

² Bustanul Yuliani, *Internalisasi Nilai Religius Dalam Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran PAI Di MAN 2 Ponorogo*, Jurnal diakses pada tanggal 10 oktober 2023 dari <https://jurnalannur.ac.id/index.php/An-Nur/article/view/48/49>

ekonomi, interaksi politik, atau interaksi edukatif.”³ Semua interaksi antar manusia membutuhkan komunikasi, baik komunikasi verbal maupun nonverbal. Komunikasi bisa berlangsung dalam lingkungan tertentu, salah satunya dalam lingkungan pendidikan. Dalam lingkungan pendidikan, komunikasi sangat terlibat dan berperan penting di dalam proses pembelajarannya. Dengan kata lain proses belajar mengajar tidak akan terwujud tanpa adanya komunikasi. Komunikasi pendidikan mencakup komunikasi yang terjadi antara kepala sekolah dengan guru, serta guru dengan siswa.

Lembaga pendidikan dipandang sebagai sebuah lingkungan yang etis, karena di lembaga pendidikan diajarkan bagaimana manusia berperilaku mulia sehingga semua perilaku didalamnya, baik komunikasi internal, komunikasi eksternal dan komunikasi dalam proses pembelajaran merupakan komunikasi yang etis. Khususnya komunikasi pendidikan yang melibatkan guru dan siswa. Didalam suatu proses pembelajaran, komunikasi yang efektif adalah kunci utama suksesnya suatu pembelajaran.

Hal ini dapat ditandai dengan munculnya tanggapan atau umpan balik dari murid yang menjadi komunikasi atau terjadinya komunikasi dua arah dan menimbulkan feedback (umpan balik) dalam prosesnya. Penyampaian pesan harus dikemas semenarik mungkin agar dapat diterima dengan baik pula oleh murid, dalam proses pembelajaran pengajar harus mampu bertanggung jawab menjadi contoh dan memberikan contoh yang baik terhadap muridnya, serta dapat membantu muridnya untuk merubah tingkah laku yang kurang baik didalam proses pembelajaran.

Untuk mencapai proses komunikasi dan proses pembelajaran yang efektif, pengajar juga harus mampu terbiasa berkomunikasi dengan profesional agar menghasilkan kualitas pembelajaran yang baik. Keefektifan proses belajar juga terjadi apabila hubungan antara guru dengan siswa berjalan dengan baik. Dengan begitu proses komunikasi pendidikan dapat berjalan sesuai dengan yang di harapkan. Penjelasan diatas menginditifikasikan bahwa pembentukan karakter pada siswa salah satunya dapat dilakukan menggunakan komunikasi yang baik dan benar dari para guru dan tenaga pendidik lainnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji tentang penerapan karakter melalui komunikasi keseharian siswa, disini peneliti memfokuskan pembentukan karakter melalui komunikasi pada siswa di SB Hulu Kelang Selangor, Malaysia

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan atau kancah (*field research*) yang bersifat kualitatif yaitu penelitian yang proses pengumpulan datanya dilakukan di lapangan. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistic untuk

³ Reno yolanda, *Pola Komunikasi Dalam Mendidik Karakter Anak (Studi Pada Rumah Belajar Ceria (Rbc) Palembang)* (Skripsi, Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang, 2019), hal. 1

mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang khusus. Pengertian kualitatif juga diartikan sebagai penelitian yang berupaya membangun pandangan orang yang teliti secara rinci serta dibentuk dengan kata-kata. Gambaran holistic (menyeluruh dan mendalam) dan rumit. Penelitian ini dilakukan pada SB Hulu Kelang, Jln. Changkat permata, Taman Permata, Selangor, Malaysia. Data Primer di peroleh secara langsung dari sumber pertama (tidak melalui perantara), baik melalui proses pengamatan, wawancara. Data Sekunder merupakan sumber data suatu penelitian yang di peroleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara.

KONSEP DASAR

Gambaran Umum SB Hulu Kelang Selangor Malaysia

Berdirinya SIKL (Sekolah Indonesia Kuala Lumpur) dimulai sejak dibukanya kembali Kantor Penghubung Republik Indonesia untuk Malaysia pada tahun 1967. SIKL dibuka untuk memenuhi keperluan pendidikan bagi putera-puteri pegawai KBRI Malaysia. Atase Pendidikan saat itu, Bapak Bambang Sumadio menanggapi positif dan meskipun dengan sarana prasarana yang terbatas, cikal bakal SIKL sudah mulai dalam bentuk pembelajaran seminggu sekali, setiap Hari Sabtu, hanya dua orang guru saat itu, Bapak Umar Rauf dan Bapak Rawi Hadis. Kegiatan belajar berlangsung tersendat dan sempat dihentikan karena mengalami kesulitan dalam pembiayaan.

Setelah Atase Pendidikan dan Kebudayaan diserahkan kepada Bapak Muhammad Alwi Oemry. Kegiatan belajar dibuka kembali. Prakarsa untuk mendirikan SIKL itu memperoleh dukungan sepenuhnya dari Bapak Mayjen H. A. Thalib Gelar Deputy Santio Bawo, Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh untuk Kerajaan Malaysia beserta jajarannya. SIKL diresmikan pada 10 Juli 1969 dengan pengguntingan pita oleh Ibu Nurdjanah Thalib, istri Duta Besar LBPP, dan kata sambutan dari Yang Mulia Dato' Haji Abdul Rachman Yakob, Menteri Pelajaran Malaysia pada saat itu. Doa penutup disampaikan oleh Bapak R.S. Sofyan, yang menjadi guru mata pelajaran Agama. Atase Pendidikan dan Kebudayaan SIKL, Bapak Muhammad Alwi Oemry ditugaskan sebagai kepala SIKL yang pertama. Secara resmi pendirian SIKL telah ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 05/1971 tanggal 7 Januari 1971.⁴

Namun seiring perkembangan zaman, jumlah masyarakat Indonesia yang datang ke Malaysia semakin mengalami peningkatan, sehingga putra-putri mereka yang terlahir di tanah Malaysia kesulitan dalam memperoleh pendidikan formal. Oleh karena itu, pihak pengurus SIKL berinisiatif untuk mendirikan sebuah organisasi baru yang bertujuan untuk menyeluruhkan pendidikan terhadap putra-putri warga Indonesia yang berada di semenanjung Malaysia. Atas persetujuan KBRI, SIKL pun membangun SB (Sanggar Bimbingan) di setiap daerah di semenanjung Malaysia. Pihak SIKL menjalin kerja sama dengan warga Indonesia

⁴ Caraka Muda, *Sejarah Pendirian SIKL*, Artikel diakses pada tanggal 10 Januari 2024 dari <https://sikualalumpur.wordpress.com/profil-sekolah/sejarah/>

di sekitar daerah tersebut. SB telah tersebar di beberapa daerah semenanjung malaysia, dan salah satu diantaranya adalah SB Hulu Kelang, Selangor, Malaysia

Berdirinya sanggar bimbingan hulu kelang diawali dengan adanya keluhan dari anggota organisasi PPRKM (Persatuan Pembela Rakyat Kerinci Malaysia). Mereka mengeluh tentang pendidikan anak-anak mereka yang hanya bisa belajar di malaysia akan tetapi tidak memperoleh ijazah atau bukti kelulusan secara resmi dari pemerintah. Laporan yang diajukan bertujuan untuk meminta bantuan kepada PPRKM dalam mencari solusi atas permasalahan tersebut. Dengan beberapa pertimbangan, perwakilan pengurus PPRKM pun mengajukan kepada pihak KBRI (Kedutaan Besar Republik Indonesia) untuk pembangunan sebuah sanggar bimbingan di daerah mereka. Permintaan tersebut pun disetujui oleh pihak KBRI. Surat keputusan atas pemberian izin tersebut dikeluarkan pada tanggal 25 juli 2022.⁵

Pada tanggal 01 agustus 2022 sanggar bimbingan hulu kelang pun diresmikan yang turut dihadiri oleh bapak Muhammad Farid Maruf, Ph. D sebagai kepala perwakilan RI atase Pendidikan dan bapak Abdul Mutalib sebagai ketua polis Balai Polis Taman Melawati Ampang Jaya, Selangor. Sanggar Bimbingan (SB) Hulu Kelang dikepalai oleh bapak Zamawi Chaniago sebagai salah satu tokoh masyarakat yang berperan penting dalam pembangunan Sanggar Bimbingan (SB) Hulu Kelang.

Pada awalnya, siswa-siswa yang belajar di SB hulu kelang mayoritasnya berasal dari kerinci, jambi. Namun seiring berjalannya waktu, banyak juga siswa-siswi dari berbagai daerah di Indonesia yang berdatangan. Diantaranya berasal dari medan, tanggerang, bandung, madura, dsb. Di Sanggar Bimbingan (SB) Hulu Kelang tingkat pendidikannya setara dengan sekolah dasar (SD), mulai dari kelas 1 s.d 6. Tetapi hanya terdapat 3 kelas, dimana murid kelas 1 dan 2 digabung dalam 1 kelas yang sama, kelas 3 satu kelas, dan kelas 4, 5, dan 6 juga dalam 1 kelas yang sama. Karena keterbatasan dari berbagai factor, sarana dan prasarana di Sanggar Bimbingan (SB) Hulu Kelang masih sangat terbatas, namun hal tersebut masih selalu diupayakan untuk selalu berkembang oleh pihak pengurus. Tenaga pendidik di Sanggar Bimbingan (SB) Hulu Kelang juga masih sangat minim, hanya terdapat seorang pengajar yang tetap yaitu ibuk Tina Destiana. Sedangkan tenaga pendidik yang membantu beliau berasal dari para mahasiswa/i PPL (Praktek Pengabdian Lapangan) ke malaysia yang berasal dari beberapa perguruan tinggi di indonesia.

Kurikulum yang digunakan di Sanggar Bimbingan Hulu Kelang tidak berpedoman pada kurikulum seperti di Indonesia, melainkan hanya mengajarkan pelajaran-pelajaran yang sesuai dengan usia, kelas, dan kemampuan dari peserta didik. Yang mana mereka Cuma mempelajari beberapa mata pelajaran yaitu Pendidikan agama islam, matematika, ppkn, ipa, ips dan Bahasa inggris. Yang mana semua teori dan materi yang diberikan telah ditinjau dan diseleksi oleh setiap guru yang akan mengajar. Di sanggar bimbingan hulu kelang juga terdapat beberapa buku panduan, seperti matematika, Bahasa Indonesia, ipa, ips, ppkn, dan Pendidikan agama islam.

⁵ Tina Destiana, Guru Bidang Kurikulum SB Hulu Kelang, wawancara Via Whats Up (WA), 26 Januari 2024.

Setiap pelajar yang telah menyelesaikan Pendidikannya di SB akan memperoleh ijazah paket C, Serta dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang selanjutnya. Berbeda dengan para pelajar yang belajar langsung di SIKL (Sekolah Indonesia Kuala Lumpur), mereka akan memperoleh ijazah yang sama dengan para pelajar yang belajar di Indonesia. Karena seluruh kurikulum yang digunakan sama dengan sekolah negeri yang berada di Indonesia.⁶

Adapun Visi Sanggar Bimbingan Hulu Kelang yaitu “ Mewujudkan Peserta Didik Yang Berakhlak Mulia, Berkemajuan Dan Unggul Dalam Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Seni (IPTEK). ” sedangkan misinya *Pertama*, Membentuk manusia berkemajuan yang berpikir cerdas, alternatif, dan berkarakter kebangsaan Indonesia; *kedua*, Mengembangkan potensi manusia yang berjiwa mandiri, beretos kerja keras, wirausaha, kompetitif dan jujur; *Ketiga*, Membina peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki kecakapan hidup dan keterampilan social, teknologi, informasi dan komunikasi; *Keempat*, Membimbing peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki jiwa serta kemampuan menciptakan dan mengapresiasi karya budaya seni daerah dan nasional; *Kelima*, Mengembangkan dan melaksanakan budaya 6K (Ketertiban, Keamanan, Kebersihan, Keindahan, Kekeluargaan, Kesopanan) serta buda 5SMT (Senyum, Sapa, Salam, Sedekah, Maaf dan Terima Kasih) bagi semua warga sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembentukan Karakter Melalui Komunikasi Keseharian Siswa Di Sb Hulu Kelang, Selangor, Malaysia

A. Komunikasi Verbal .

Proses belajar dan mengajar yang terjadi di kelas merupakan proses komunikasi antara guru dan peserta didik. Komunikasi yang lancar mempunyai andil yang cukup besar dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Sebagai sebuah proses transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), proses pembelajaran tidak hanya tergantung pada penguasaan materi pembelajaran oleh sang guru. Tetapi hal yang paling penting adalah bagaimana komunikasi pendidikan tersebut dijalankan, sehingga tercapainya tujuan pembelajaran yang sesuai dengan harapan.

Oleh karena itu, maka perlu kita sadari bahwa cara seorang guru mengomunikasikan materi pembelajaran kepada peserta didik menjadi salah satu kondisi yang sangat mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Semakin baik proses komunikasi, maka semakin baik peserta didik menerima penyampaian materi tersebut dan pemahaman peserta didik pun akan mengalami peningkatan.⁷

Dalam kegiatan belajar mengajar, komunikasi antar pribadi merupakan suatu keharusan, agar terjadi hubungan yang harmonis antara pengajar dengan peserta belajar. Keefektifan komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar ini sangat tergantung dari kedua belah pihak. Akan tetapi karena pengajar yang memegang

⁶ Misra, Waka Kurikulum SB Hulu Kelang, wawancara Di Hulu Kelang, Selangor, Malaysia, 15 September 2023.

⁷ Yolanda, *Pola Komunikasi*, hal. 49

kendali kelas, maka tanggung jawab terjadinya komunikasi dalam kelas yang sehat dan efektif terletak pada tangan pengajar. Kualitas pendidikan yang diharapkan sangat bergantung pada kemampuan tenaga pendidik dalam melakukan komunikasi kepada peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung.

Proses komunikasi pembelajaran di SB Hulu Kelang di bagi menjadi tiga kelas, pertama kelas I dan II, kedua kelas III, ketiga kelas IV, V dan VI (setingkat dengan SD/MI di Indonesia). Proses pembelajaran dilaksanakan dari hari Senin – Kamis, dimulai dari pukul 08.00 MYT sampai dengan pukul 12.00 MYT yang berlaku untuk semua tingkatan kelas. Tidak ada kegiatan khusus yang dilakukan oleh murid sebelum memasuki kelas seperti berbaris, senam dan lain-lain disebabkan keterbatasannya sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sanggar. Oleh karenanya, murid yang sudah tiba langsung memasuki kelas mereka masing-masing dan menunggu guru di dalamnya.

Namun demikian, mereka juga melakukan ritual do'a bersama, bernyanyi lagu-lagu islami, membaca surat-surat pendek, dan membaca huruf-huruf hijaiyah dan abjad sebelum memulai pembelajaran. Kegiatan ini merupakan sebuah pola yang diajarkan guru agar murid-murid tersebut terbiasa dengan memulai segala hal-hal yang mereka lakukan dengan berdo'a supaya semua kegiatan mereka mendapatkan rahmat dan kemudahan dari Allah SWT, dan hal ini merupakan suatu kegiatan positif untuk membentuk perilaku murid menjadi lebih baik.

Pernyataan ini juga dijelaskan oleh salah satu guru di SB, berikut merupakan kutipan wawancaranya: “Sebelum masuk ke kelas kita memang tak ada aktivitas yang khas, tapi lepas masuk kelas budak-budak nih ada do'a, nyanyi-nyanyi lagu islami, baca surat-surat pendek begitu macam tu, baca huruf-huruf hijaiyah dan huruf abjad yang ada di dinding kelas”.⁸

⁸ Tina Destiana, guru kelas I dan II SB Hulu Kelang, wawancara di Hulu Kelang, 14 September 2023,



Gambar 4.1 Huruf Hijaiyyah, Abjad, Serta Angka yang di Tempel di Dinding Kelas.

Berdasarkan buku Kuntowijoyo Islam sebagai ilmu, komunikasi profetik memiliki tiga pilar, yaitu humanisasi yang artinya memanusiakan manusia, liberasi yang artinya mencegah kemunkaran, mencegah dari segala tindak kejahatan yang merusak, pembebasan dari segala bentuk kebodohan, dan transendensi artinya nilai keimanan, ke tauhid'an atau biasa diartikan dengan meyakini kekuasaan Tuhan dan mendekatkan diri kepada sang pencipta.⁹

Sesuai penjelasan kuntowijoyo bahwa kegiatan yang dilakukan guru sebelum memulai pembelajaran merupakan niat yang mulia untuk membuat anak didiknya mengenal ilmu agama sejak dini. Dengan menghafal huruf-huruf abjad, dan huruf hijaiyyah serta berdo'a bersama memang merupakan hal yang baik untuk mencegah kemunkaran serta terus melakukan hal-hal yang bersifat kebajikan. Ini merupakan salah satu bentuk dari pola komunikasi yang dilakukan oleh guru di SB Hulu Kelang agar murid-murid cenderung tidak melakukan hal-hal yang sifatnya negatif.

Pada saat proses pembelajaran di SB Hulu Kelang, komunikasi intrapersonal terjadi pada diri pengajar, mereka berkomunikasi dengan diri sendiri sebelum memulai pembelajaran. Mereka memikirkan dan merencanakan sesuatu sebelum menyampaikan materi pembelajaran kepada muridnya, karena apa yang akan

⁹ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, (Jakarta: Mizan, 2005), hal. 93.

mereka sampaikan kepada murid saat proses pembelajaran sangat berpengaruh terhadap pengetahuan yang akan didapat oleh muridnya. Dengan begitu pengajar berusaha memikirkan terlebih dahulu apa yang harus diberikan dan apa yang tidak harus ditunjukkan di depan muridnya pada saat proses pembelajaran.

Berikut merupakan kutipan wawancara dengan tiga informan, informan satu menyatakan: “Menyiapkan bahan ajar, terus persiapan dengan cara memahami materi untuk diri sendiri sebelum menyampaikan ke anak-anaknya.”¹⁰ Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh informan kedua, yang menyatakan bahwa:

Kalau saya nyiapin kan ada kayak panduan untuk ngajar, materi apa aja yang harus di ajarkan misalnya seperti tadi itu ada kita mempersiapkan perkalian dan pembagian, jadi sebisa mungkin kita koordinasi dulu apa yang harus kita ajar hari ini, nanti misalnya materinya sudah disepakati pembagian. Kita kerjasama sama pengajar itu apa aja soal-soal yang mau di ajarin. Karena materinya itu simpel-simpel seperti perkalian, pembagian, dan bahasa Inggris, jadi cukup kita siapin aja materi apa yang mau kita ajarin.¹¹

Diperkuat lagi oleh informan ketiga, yang menyatakan bahwa:

Sebelum memulai pembelajaran didalam kelas biasanya saya mempersiapkan diri saya terlebih dahulu, memikirkan apa yang akan saya ajarkan dan bagaimana cara saya mengajarkan materi tersebut kepada mereka. Agar materi yang disampaikan dapat diterima oleh mereka, karena mereka kan masih kecil jadi masih sulit untuk langsung mencernanya makanya saya berusaha mencari cara agar proses komunikasinya berjalan efektif .¹²

Hal ini juga didukung oleh argument yang dikemukakan oleh H. Ahmad Sabri yang bahwa seorang pengajar harus memiliki kemampuan dalam merencanakan pembelajaran karena kegiatan yang direncanakan dengan matang akan lebih terarah dan tujuan yang diinginkan akan mudah tercapai. Dengan demikian seorang guru sebelum mengajar hendaknya merencanakan terlebih dahulu program pembelajaran dan membuat persiapan pembelajaran yang diberikan. Atau lebih dikenal dengan rencana pembelajaran, bentuk dan isi perencanaan mengajar.¹³

Proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh pengajar kepada murid di sb hulu kelang yang menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan bahasa, Bahasa muncul dari sebuah kata-kata yang disatukan menjadi kalimat dan menimbulkan arti dalam proses penyampaiannya. Dalam kehidupan bahasa merupakan hal yang sangat penting untuk memahami suatu lingkungan, dengan bahasa kita dapat berkomunikasi dan berinteraksi sesama manusia. Bahasa juga berperan penting untuk mengembangkan pengetahuan dan hubungan kita dengan orang lain. Aktivitas manusia dalam

¹⁰ Dara, Mahasiswi PPL yang mengajar di kelas VI, Wawancara di Hulu Kelang, 14 September 2023.

¹¹ Larissa, Mahasiswi PPL yang mengajar di kelas III, Wawancara di Hulu Kelang, 14 September 2023.

¹² Fanny, Aktivist Muda Dari Organisasi SMI (Semangat Muda Indonesia), Wawancara Di Hulu Kelang, 18 September 2023.

¹³ H Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, cet.1, (Jakarta: Quantum Teaching), hal.119.

berkomunikasi yang paling mudah dikenali adalah berkomunikasi melalui kata-kata atau komunikasi verbal. Dalam konteks pembelajaran pun, komunikasi verbal ini cukup dominan dilakukan baik oleh pendidik maupun peserta didik. Komunikasi verbal (verbal communication) terdiri dari:

- a. Komunikasi lisan (oral communication). Komunikasi yang dilakukan dengan pengucapan kata-kata lewat mulut yang dikeluarkan oleh komunikator. Komunikasi lisan dapat juga diartikan sebagai proses di mana seseorang pembicara berinteraksi secara lisan dengan orang lain untuk tujuan-tujuan tertentu.
- b. Komunikasi tulisan (written communication). Penyampaian pesan disampaikan melalui tulisan. Komunikasi tulisan juga memiliki peran dan fungsi yang tidak kalah pentingnya dibanding dengan komunikasi lisan. Jika komunikasi lisan bisa saja terdistorsi oleh berbagai faktor eksternal dan sangat dipengaruhi oleh pelaku komunikasi lisan itu sendiri, maka komunikasi tulisan lebih bersifat tertera, terstruktur, dan ada aturan atau kaidah yang perlu diperhatikan bersama.¹⁴

Komunikasi yang biasa dilakukan antara guru dengan siswa adalah komunikasi verbal seperti ketika dalam proses pembelajaran di kelas, percakapan didalam atau di luar sekolah. Komunikasi verbal ini bisa berupa percakapan tatap muka antara guru dan siswa, berbicara dalam pembelajaran di kelas, atau percakapan melalui media telepon. Dalam percakapan kita sehari-hari, komunikasi sering diidentikkan dengan menyampaikan sesuatu secara verbal atau biasa dinamakan percakapan¹⁵.

Dalam proses pembelajaran di sb hulu kelang guru menggunakan komunikasi verbal berupa kata-kata, untuk menjelaskan materi pelajaran kepada murid di kelas. Komunikasi verbal yang digunakan dinilai efektif karena murid-murid dapat memahami dan menangkap maksud dari perkataan guru tersebut. Kegiatan pembelajaran melibatkan komunikasi verbal, contohnya yaitu saat guru mengajak murid bernyanyi bersama, membaca doa dan pada saat proses tanya jawab atau diskusi serta pada saat guru memberikan tugas kepada muridnya, serta pada saat guru menegur muridnya. Berikut penjelasan tentang komunikasi verbal dari salah satu informan:

“Dalam proses pembelajaran, kami lebih berkomunikasi secara verbal, karena mengingat umur siswa-siswa disini masih kisaran 7-12 tahun itu mereka tidak mengerti kalau hanya komunikasi non verbal saja. Dimana kalau marah kita harus ngomong lebih ke verbal atau langsung ungkapin aja kalau kita lagi marah gitu, tapi dengan bahasa yang benar dan intonasi yang baik juga. Nggak sampai ngebentak-bentak. Kayak misalnya nak ibuk kurang senang dengan perlakuan kalian seperti ini, jadi tolong jangan diulangi lagi ya, dengan begitu mereka ngerti.”¹⁶

¹⁴ Nofrion, *Komunikasi Pendidikan*, hal. 88.

¹⁵ Yosai Iriantara dan Usep Syaripudin, *Komunikasi Pendidikan*, hal.84.

¹⁶ Andila, *Aktivis Muda Dari Organisasi SMI (Semangat Muda Indonesia)*, Wawancara Di Hulu Kelang, 20 September 2023.

Di sb hulu kelang guru mengajarkan muridnya menggunakan bahasa formal yang dikemas secara sederhana agar pesan yang ingin disampaikan mudah di pahami serta agar tujuan dari proses pembelajaran tersebut tercapai. Murid akan merespon serta menanggapi guru saat proses penyampain materi, dengan begitu proses komunikasi tersebut akan menimbulkan feedback (umpan balik) yang baik serta bermanfaat bagi murid dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu komunikasi verbal merupakan peranan penting dalam proses penyampaian pesan dalam pembelajaran.

B. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi yang pesannya tidak di kemas dalam bentuk kata-kata, biasanya disebut dengan bahasa isyarat. Komunikasi nonverbal berbentuk kinencis yang berupa gerakan badan, contohnya yakni bertepuk tangan untuk menyatakan keberhasilan. Memberikan isyarat melalui mata, contohnya jika orang menyukai sesuatu maka pandangan matanya akan terfokus dan tertuju pada orang tersebut.¹⁷

Selain berbentuk tanda, komunikasi nonverbal juga berbentuk perbuatan atau tindakan, contohnya jika ada seseorang yang menghentakkan kakinya dengan kasar di depan umum itu menandakan ia sedang ada masalah. Komunikasi nonverbal juga dapat berbentuk visualisasi, manusia menunjukkan identitasnya melalui apa yang ia kenakan di depan orang lain. Contohnya seseorang menggunakan seragam loreng untuk meunjukkan bahwa ia seorang anggota TNI.¹⁸

Komunikasi nonverbal juga digunakan guru dalam proses pembelajaran di sb hulu kelang. Guru menggunakan komunikasi nonverbal bersamaan dengan komunikasi verbal agar pesan yang disampaikan lebih jelas dan dapat lebih mudah diterima oleh murid-murid dengan baik. Komunikasi nonverbal pada kegiatan pembelajaran di sb hulu kelang disini para guru menggunakan simbol-simbol atau lambang serta bahasa tubuh kepada murid-murid, karena tidak semua murid dapat langsung mengerti materi yang disampaikan hanya menggunakan komunikasi verbal disinilah komunikasi nonverbal berperan untuk membantu melengkapi komunikasi verbal. Misalnya saat guru mengajak murid-murid berdoa bersama guru mengangkat tangan untuk memberikan contoh yang baik agar murid melihat dan mengikutinya. Guru juga mendidik karakter anak dengan melibatkan komunikasi nonverbal dalam proses pembelajaran. Seperti penjelasan dari informan berikut ini:

“Sebelum belajar ada metode-metode cara membaca doa, selain verbal komunikasi nonverbal juga terjadi yakni dengan gerakan bagaimana cara membaca do’a terus juga misalnya ada murid yang bisa jawab pertanyaan kita kasih tepuk keren, terus misalnya tepuk diam tepuk semangat selain komunikasi verbal itu kan ada komunikasi nonverbal nya juga.”¹⁹

Selain dari pernyataan di atas, informan lainnya juga mengatakan bahwa: “Siswa-siswi disini itu kurang baiknya lebih kepada mereka ribut, suka panjat kursi, panjat meja, berkelahi, gangguin temen, kalau mau di bilang tidak

¹⁷ Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, hal. 123-127.

¹⁹ Tina Destiana, Guru Kelas I dan II SB Hulu Kelang, Wawancara Di Hulu Kelang, 20 September 2023.

bagus memang tidak bagus. Tapi kita harus kembali lagi melihat umur mereka yang memang masih waktunya untuk main jadi lebih kepada kita kasih nasihat kita bilangin nanti kalau jatuh sakit kayak gitu, untuk adik-adiknya itu lebih kepada nasihat dan kita kasih contoh langsung. Awal-awalnya ada seorang adik yang tidak mau memberikan makanan kepada temannya, kita seperti mengajarkan secara tidak langsung kita bawa makanan terus kita kasih ke mereka dan mereka langsung meniru. Jadi mereka berpikir kalau nanti bawa makanan harus berbagi sesama teman. Lebih kepada kita contohkan langsung kita tidak bisa ngomong aja tapi kita tidak mencontohkan itu sama aja tidak masuk ke mereka.”²⁰

Dari hasil pengamatan dan hasil wawancara guru di SB hulu kelang mendidik karakter anak tidak hanya menggunakan komunikasi verbal saja, tetapi juga menggunakan nonverbal. Anak yang masih kecil tidak langsung menerima dan tidak merespon jika hanya di sampaikan lewat kata-kata tetapi juga lebih kepada tindakan (action). Peranan guru dalam proses penyampaian pesan saat belajar sangat penting dan sangat berpengaruh terhadap murid, karena salah satu sifat alami seorang anak yakni mencontoh. Apa yang di lakukan guru akan dilihat dan di contoh oleh muridnya, dengan begitu guru harus menggunakan komunikasi verbal dengan baik dan benar serta komunikasi nonverbal yang sesuai agar murid dapat menerima suatu hal yang positif dan berguna dalam kehidupannya. Karena karakteristik yang baik bisa terbentuk dari pendidikan dan pengalaman yang baik.

Namun demikian, komunikasi para guru tersebut masih harus ditingkatkan dan dikembangkan supaya mampu menciptakan dampak yang baik terhadap perkembangan karakter siswa/i nya. Salah satu cara yang dapat ditempuh para tenaga pengajar untuk menciptakan perubahan karakter para peserta didik yaitu dengan memahami konsep komunikasi yang efektif. Karena komunikasi verbal dan nonverbal saja tidak akan berdampak maksimal pada perubahan karakter jika metode dan konsep komunikasi tersebut tidak sesuai dengan kondisi para peserta didik. Oleh karena itu, sangat penting bagi seorang pendidik untuk mengetahui secara detail mengenai komunikasi yang efektif.

C. Komunikasi Efektif

Para pengajar di sb hulu kelang memiliki kesadaran yang baik dalam menerapkan karakter melalui komunikasi bagi para siswanya. Akan tetapi, disebabkan beberapa factor penerapan karakter dengan menggunakan komunikasi seperti yang telah diutarakan diatas masih kurang efektif terhadap perubahan karakter para peserta didik. Hal tersebut terlihat dari karakter peserta didik yang masih jauh dari kata baik. Namun demikian, minimnya karakter dari setiap peserta didik masih dalam katagori wajar mengingat usia dan lingkungan tempat tinggal mereka yang mayoritasnya berada di perkotaan.

Dalam proses pembelajaran, tidak jarang siswa terlibat perkelahian dan perdebatan sesama mereka. Hal ini sering kali terpicu karna suasana pembelajaran yang bisa dikatakan membosankan dimana para guru sibuk menjelaskan materi pembelajaran tanpa mengamati dan mengontrol terlebih dahulu para siswa

²⁰ Stefani, Aktivistis Muda Dari Organisasi SMI (Semangat Muda Indonesia), Wawancara Di Hulu Kelang, 21 September 2023.

dikelasnya. Para pengajar kesannya hanya berbicara sendiri tanpa ada respon dan interaksi dengan para muridnya. Oleh karna itu, suasana kelas seringkali terlihat sangat ramai dan rusuh. Ada murid yang berkelahi, bernyanyi, bercerita layaknya tidak ada kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung. Namun juga ada beberapa siswa yang menyimak penjelasan dari para guru.

Suasana seperti ini memang tidak bisa diatasi secara keseluruhan, mengingat kondisi SB yang hanya terdapat di lantai 3 sebuah ruko yang sederhana dengan sarana dan prasarana seadanya. Akan tetapi setidaknya kita dapat menyajikan pembelajaran yang menarik terhadap murid supaya mereka bersemangat dalam belajar. Diantaranya dengan melakukan komunikasi efektif dengan mereka yang sedikit tidaknya mampu mengubah karakter mereka. Karena komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter dimana setiap harinya kita semua pasti berkomunikasi dengan manusia lainnya, jadi sudah sepatutnya kita mengetahui cara berkomunikasi dengan baik dan efektif sehingga untuk terbentuknya karakter yang baik juga sangat diperlukan adanya komunikasi yang baik.

Komunikasi yang efektif akan mempengaruhi pada efektivitas transfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Komunikasi yang efektif juga merupakan hal terpenting dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Komunikasi efektif adalah komunikasi yang mampu menghasilkan perubahan sikap pada orang yang terlibat dalam proses komunikasi. Tujuan komunikasi efektif adalah memberi kemudahan dalam memahami pesan yang disampaikan antara pemberi dan penerima sehingga bahasa lebih jelas, lengkap, pengiriman dan umpan balik seimbang, dan melatih menggunakan bahasa non verbal secara baik.

Komunikasi yang efektif dapat dicapai dengan mengusahakan ketepatan (*accuracy*) yang paling tinggi derajatnya antara komunikator dan komunikan dalam proses komunikasi.²¹ Komunikasi yang efektif hanya dapat terjadi jika komunikator dan komunikan memiliki persamaan dalam pengertian, sikap dan bahasa. Sebuah komunikasi dikatakan efektif apabila pesan dapat diterima dan dimengerti serta dipahami sebagaimana yang dimaksud oleh pengirimnya, pesan yang disampaikan oleh pengirim dapat disetujui oleh penerima dan ditindaklanjuti dengan perbuatan yang diminati oleh pengirim dan tidak ada hambatan untuk melakukan apa yang seharusnya dilakukan untuk menindak lanjuti pesan yang dikirim.

Komunikasi yang efektif terjadi bila makna yang dimaksudkan oleh pengirim berita dan makna yang ditangkap oleh penerima berita itu sama dan satu. Penelitian Rakhmat menyebutkan bahwa “komunikasi yang efektif ditandai dengan adanya pengertian, dapat menimbulkan kesenangan, mempengaruhi sikap, meningkatkan hubungan sosial yang baik, dan pada akhirnya menimbulkan suatu tindakan.”²² Komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang terjadi apabila suatu pesan yang dikirimkan komunikator kepada penerima pesan (komunikan) dapat diterima dengan baik atau sama dengan pesan yang dimaksudkan oleh pengirim pesan, sehingga tidak terjadi salah persepsi.

²¹ Ujang Mahadi, *Urgensi Komunikasi Efektif dalam Proses Pembelajaran*, volume 2, nomor 2, hal. 85

²² *Ibid.*, hal. 86

Pada saat menyampaikan pesan, pengirim perlu memastikan apakah pesan yang disampaikan telah diterima dengan baik oleh penerima pesan. Sementara penerima pesan perlu berkonsentrasi agar pesan dapat diterima dengan baik dan memberikan umpan balik (*feedback*) kepada pengirim. Umpan balik menjadi penting sebagai proses klarifikasi untuk memastikan tidak terjadi salah interpretasi terhadap pesan yang disampaikan. oleh pengirim dapat disetujui oleh penerima dan ditindak lanjuti dengan perbuatan yang diminati oleh pengirim dan tidak ada hambatan untuk melakukan apa yang seharusnya dilakukan untuk menindak lanjuti pesan yang dikirim.

Agar komunikasi dapat efektif, maka cara penyampaian pesan atau informasi perlu dirancang secara cermat sesuai dengan karakteristik komunikan maupun keadaan di lingkungan sosial yang bersangkutan. Pesan adalah apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan merupakan seperangkat simbol verbal atau nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan, atau maksud sumber tadi. Pesan mempunyai tiga komponen: makna, simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna, dan bentuk atau organisasi pesan. Simbol terpenting adalah kata-kata atau bahasa, yang dapat mempresentasikan objek, gagasan, perasaan, baik ucapan maupun tulisan. Kata-kata memungkinkan untuk berbagi pikiran dengan orang lain.

Jalaluddin Rakhmat mengatakan bahwa keberhasilan komunikasi sebagian ditentukan oleh kekuatan pesan. Dengan pesan, seseorang dapat mengendalikan sikap dan perilaku komunikan. Bagi seorang komunikator, suatu pesan yang akan dikomunikasikan sudah jelas isinya, tetapi yang perlu dijadikan pemikiran adalah pengelolaan pesannya. Pesan harus ditata sesuai dengan diri komunikan yang akan dijadikan sasaran. Dalam hubungan ini komunikator harus terlebih dahulu melakukan komunikasi dengan diri sendiri, berdialog dengan diri sendiri, bertanya pada diri sendiri, bertanya pada diri sendiri untuk dijawab oleh diri sendiri. Apabila komunikan yang akan dijadikan sasaran sudah jelas, dan media yang diperlukan juga telah ditetapkan, maka barulah menata pesan.

Wilbur Schramm dalam karyanya yang berjudul *How Communication Works*, pernah mengungkapkan apa yang dinamakan *the condition of success in communication*, yang dapat diringkas sebagai berikut:

1. Pesan harus dirancang dan disampaikan sedemikian rupa sehingga dapat menarik perhatian sasaran yang dimaksud.
2. Pesan harus menggunakan tanda-tanda yang tertuju kepada pengalaman yang sama antara komunikator dan komunikan, sehingga sama-sama dapat dimengerti.
3. Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi pihak komunikan, dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan itu.
4. Pesan harus menyarankan suatu cara untuk memperoleh kebutuhan tadi yang layak bagi situasi kelompok tempat komunikan berada pada saat ia digerakkan untuk memberikan tanggapan yang dikehendaki. Jika komunikasi yang dikomunikasikan tidak sesuai dengan kepentingan komunikan, maka akan menghadapi kesukaran, lebih-lebih jika efek yang dikehendaki itu perubahan tingkah laku.

Jadi dalam menyampaikan suatu pesan, seorang komunikator harus dapat menyampaikan pesan sesuai dengan kepentingan komunikasi. Dimana dalam hal ini, guru yang bertindak sebagai komunikator harus memerhatikan langkah-langkah penyusunan pesan dengan sangat baik, karena hal tersebut dapat memberikan dampak yang sangat besar dalam hal pembentukan karakter.

PENUTUP

Pembentukan karakter para siswa di sb hulu kelang dilakukan dengan menggunakan komunikasi verbal dan non verbal, mendidik karakter anak tidak hanya menggunakan komunikasi verbal saja, tetapi juga menggunakan nonverbal. Anak yang masih kecil tidak langsung menerima dan tidak merespon jika hanya di sampaikan lewat kata-kata tetapi juga lebih kepada tindakan (action). Peranan guru dalam proses penyampaian pesan saat belajar sangat penting dan sangat berpengaruh terhadap murid, karena salah satu sifat alami seorang anak yakni mencontoh. Apa yang di lakukan guru akan dilihat dan di contoh oleh muridnya, dengan begitu guru harus menggunakan komunikasi verbal dengan baik dan benar serta komunikasi nonverbal yang sesuai agar murid dapat menerima suatu hal yang positif dan berguna dalam kehidupannya. Karena karakteristik yang baik bisa terbentuk dari pendidikan dan pengalaman yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010)
- Ani Nur Aeni. *Pendidikan Karakter untuk Mahasiswa PGSD*, (Bandung, Upi Press, 2014)
- Anwar Arifin, Ilmu Komunikasi, (PT Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2002)
- Bustanul Yuliani, *Internalisasi Nilai Religius Dalam Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran PAI Di MAN 2 Ponorogo*, Jurnal diakses pada tanggal 10 oktober 2023 dari <https://jurnalannur.ac.id/index.php/An-Nur/article/view/48/49>
- Caraka Muda, *Sejarah Pendirian SIKL*, Artikel diakses pada tanggal 10 januari 2024 dari <https://sikualalumpur.wordpress.com/profil-sekolah/sejarah/>
- Dasrun Hidayat, *Komunikasi Antar Pribadi Dan Mediana*, (Yogyakarta:Graha Ilmu, 2012)

Deddy Mulyana, Ilmu Komunikasi, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011)

H Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, cet.1, (Jakarta: Quantum Teaching)

Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Depok: PT. Hafied Persada, 2018)

Irian Dani, *Pendidikan Karakter*, (Online) tersedia di <http://pustaka.pandai.web.id/2013/03/pengertian-karakter.html>. Diakses, (25 jan 2024).

Liza Mutia, *Integrasi System Pendidikan Dayah Darussa'adah Cot Taroem Baroh Melalui Madrasah* (Skripsi, Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institute Agama Islam Almuslim Aceh, 2023)

M. Bahri Ghazali, *Dakwah Komunikatif Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: CV Perdana Ilmu Jaya, 1997)

Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Krisis Multidimensional*, (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2011)

Marsela yunita, S.Pd., M.Sos., *Sinergisitas 5 Faktor dalam Pembentukan Karakter Remaja di Era Digital*, Artikel diakses pada tanggal 8 juni 2024 dari <https://www.smagb.sch.id/sinergisitas-5-faktor-dalam-pembentukan-karakter-remaja-di-era-digital/>

Merriam, Sharan B. “*Case Study Research In Education, A Quantitative Approach*”,

Muhammad Muhfid, *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran*, (Jakarta: Kencana , 2007)

Nofrion, *Komunikasi Pendidikan Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2016)

Ratna Megawati, *Character Parenting Space*, (Bandung: Read, 2007)

Rina Wijayanti, *Model Komunikasi Dalam Membangun Karakter Siswa Melalui Outbound Di Sekolah Alam Lampung* (Skripsi, Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung , 2018)

Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi Perspektif, Ragam dan Aplikasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2016)

Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008)

Ismi Mastura, dkk: Pembentukan Karakter Melalui Komunikasi Pada Siswa Di Sb Hulu Kelang Selangor Malaysia

Ujang Mahadi, *Urgensi Komunikasi Efektif dalam Proses Pembelajaran*, volume 2, nomor 2.

Yosal Irianta dan Usep Syaifudin, *Komunikasi Pendidikan*, (Bandung: Simbiosis Rektama Media, 2013)